

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki ratusan suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara mulai dari Sabang sampai Marauke. Suku tersebut pada awalnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tergantung pada sumber daya alam yang terdapat di sekitarnya. Setiap suku bangsa mempunyai pengetahuan yang berbeda dalam hal pemanfaatan tumbuhan, keragaman pengetahuan ini merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dipelihara untuk dikembangkan (Nurdin, Mardiana, dan Suhdiah, 2019:17) . Pengobatan tradisional ini awalnya dikenal masyarakat dengan ramuan jamu-jamuan, sehingga sampai saat ini jamu masih diyakini oleh masyarakat sebagai obat yang mampu untuk mengobati berbagai jenis penyakit ,bahkan saat telah dikembangkan dalam perindustrian modern (Rizal dkk, 2021:223). Selama ini upaya penyediaan bahan baku tumbuhan obat serta pengetahuan masyarakat di Rambah Hilir tentang penggunaan dan pemanfaatan yang berasal dari nenek moyang harus terus dilestarikan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak buruk dari obat-obatan modern yang memiliki bahaya dari bahan kimia dan untuk tetap menjaga pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional.

Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan. Studi tersebut bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Hayati, Helmina, dan Hidayah, 2021:21). Etnobotani merupakan salah satu ilmu yang dapat digunakan untuk mempelajari hubungan antara manusia, tumbuhan dan lingkungan tumbuhan (Rukmana dan Zulkarnain, 2022:75). Tanaman obat tradisional dapat dimanfaatkan sebagai obat atau jamu yang dijuluki sebagai apotek hidup dan sebagai obat alami untuk keluarga dengan tanaman yang ditanam sendiri, kita bisa mengobati aneka ragam penyakit. Menurut (Fauzy dan Asy'ari, 2020:47). Tanaman obat umumnya di definisikan sebagai jenis tanaman

yang sebagian atau seluruh bagian dari tanaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obat, ramuan dan bahan obat-obatan.

Kecamatan Rambah Hilir merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas penduduknya dihuni oleh suku melayu. Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan pada 11 Desember 2023 Kecamatan Rambah Hilir memiliki tiga belas Desa, antara lain Desa Rambah Muda, Pasir Utama, Pasir Jaya, Rambah, Muara Musu, Sejati, Sungai Sitolang, Lubuk Karapat, Rambah Hilir Timur, Rambah Hilir Tengah, Serombou Indah, Sungai Dua Indah dan Rambah Hilir, dimana Muara Rumbai sebagai ibukota dan pusat pemerintahannya. Dari hasil wawancara dengan kepala desa sebagai observasi awal untuk mengetahui mayoritas penduduk yang ada di setiap desa, masyarakat kebanyakan masih memanfaatkan tanaman sebagai kebutuhan dalam sebagai obat-obatan, dan pengetahuan tradisional biasanya disampaikan secara lisan. Secara mendalam, pengetahuan mengenai tanaman sering dimiliki oleh pemimpin suku, kepala desa, tetua, kepala kampung (desa kecil), atau dukun di masyarakat atau suku tertentu. Jenis tumbuhan yang masih di manfaatkan adalah daun sembung (*Blumea balsamifera*) digunakan sebagai obat flu daun jambu (*Psidium guajava*) digunakan untuk mengobati diare, bakung (*Crynum asiaticum*) sebagai obat terkilir. Menurut Nomleni, Daud, dan Tae (2021:61) obat merupakan benda atau zat yang dapat digunakan untuk melawan atau mengobati penyakit dalam tubuh. Menurut (Qasrin dkk, 2020:148) tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang bisa diambil manfaatnya sebagai obat herbal yang mempunyai kandungan yang berkhasiat obat dan penggunaannya tidak berbahaya untuk tubuh kita.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan apa saja yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Rambah Hilir dan cara pemanfaatan tumbuhan obat tersebut yang meliputi bagian organ yang digunakan, cara pengolahan, serta jenis peyakit yang dapat diobati dari tumbuhan tersebut oleh masyarakat terhadap tumbuhan tradisional yang digunakan. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarkat Suku Melayu Di Kecamatan Rambah Hilir" agar masyarakat mengetahui tumbuhan-tumbuhan yang biasa

dijadikan sebagai obat. Walaupun banyak tumbuhan obat sering dijumpai di lingkungan sekitar, akan tetapi masih banyak tumbuhan yang belum diketahui sebagai obat. Selanjutnya melalui penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk merawat, menjaga serta melestarikan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Tumbuhan obat tradisional apa sajakah yang digunakan oleh suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?
2. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yang digunakan oleh suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan obat tradisional apa saja yang digunakan oleh suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yang digunakan oleh suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dapat dijadikan bahan obat yang ada di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
2. Sebagai pengetahuan tentang cara pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu yang menjelaskan pemanfaatan dan pengelolaan tanaman tradisional oleh masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Etnobotani juga mempelajari hubungan manusia dengan lingkungannya, dimana lingkungan alam telah menyediakan sumber daya alam yang sangat melimpah (Sari dan Hariyati, 2020:215). Studi tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan atau tanaman adalah domain etnobotani. Etnobotani mempelajari peranan manusia dalam memahami hubungannya dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam konteks hubungan manusia dengan alam, pada dasarnya lingkungan alam menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh penghuninya untuk kelangsungan hidup. Etnobotani adalah ilmu yang mengungkapkan keterlibatan sistem kebudayaan terhadap interaksi manusia dengan tumbuhan yang berada di lingkungannya (Nasution, Riyanto, dan Chandra, 2020:98).

Istilah etnobotani berasal dari kata “etno” yang berarti ras, orang, kelompok budaya, bangsa dan “botani” yang berarti ilmu tanaman, sehingga definisi logis menjadi “ilmu interaksi masyarakat dengan tanaman (Wahyuni, Afidah, dan Ramadansur, 2021:175). Pengetahuan terkait jenis obat bahan alam hanya dimiliki oleh kaum-kaum lanjut usia yang jika tidak diturunkan kepada generasi setelahnya, lambat laun akan terkikis dan besar kemungkinan akan punah (Muhith dkk, 2022:68). Salah satu permasalahan konservasi tumbuhan obat adalah punahnya budaya dan pengetahuan tradisional penduduk lokal di dalam atau di sekitar hutan. Masyarakat Suku Penguluh merupakan salah satu masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tradisional mengenai etnobotani tumbuhan obat sehingga diperlukannya dokumentasi melalui penelitian. Penurunan pengetahuan pengobatan secara tradisional bagi generasi muda dikhawatirkan menyebabkan hilangnya informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat (Has, Zuhud, dan Hikmat, 2020:74).

2.1 Jenis – jenis Tumbuhan

Pada umumnya jenis tumbuhan pangan dimanfaatkan oleh masyarakat serealia (padi), biji-bijian (jagung, kacang ijo, kacang tanah), serta umbi-umbian (ubi jalar, singkong). Etnis atau adat kebiasaan masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu memanfaatkan tumbuhan pangan secara umum seperti di rebus, di tumis, di gulai, bahan lalapan, serta dijadikan bahan campuran. Pucuk daun seminyak atau siminyak merupakan sayuran tradisional suku Melayu Rokan. Dari bentuknya, pohon pucuk seminyak ini sekilas mirip dengan pohon melinjo (*Gnetum gnemon*). Namun yang membedakannya dari segi ukuran daun yang sedikit lebih kecil, begitu juga dengan buahnya, ukurannya juga lebih kecil. Pucuk seminyak ini biasanya bisa ditemukan di daerah hutan, atau lahan kebun (Wahyuni dkk, 2021:179).

Jenis tanaman yang digunakan bagian organ daunnya pada masyarakat Gunung Ungaran adalah sereh, rendeng, sawi gunung, tapak liman, sengkobak, tapak liman, suruh, binahong, kumis kucing, sirsak, sambung nyawa, pegagan, ciplukan, lidah buaya, brotowali, mengkudu, dan jeruk (Utami dkk, 2019:208). Tumbuhan lain yang banyak digunakan oleh masyarakat Suku Melayu adalah Sirih hijau (*Piper betle L.*) yang merupakan tumbuhan liana dan menjadi maskot dari Provinsi Kepulauan Riau. Sirih hijau menjadi tumbuhan yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat dahulunya karena sering digunakan dalam acara-acara adat. Masyarakat Suku Melayu yang sudah lanjut usia mempunyai kebiasaan mengunyah daun sirih hijau (*Piper betle L.*) yang dipercaya dapat memperkuat gigi mereka di umur yang sudah tua. Manfaat lain sirih hijau adalah sebagai obat untuk masalah kewanitaan seperti meredakan sakit haid, keputihan pada wanita dengan cara direbus (Qasrin dkk, 2020:148).

Ada 18 jenis tumbuhan yang biasa digunakan sebagai ramuan untuk menjaga imunitas tubuh. Masyarakat sengaja menanamnya karena tumbuhan tersebut juga bisa digunakan untuk keperluan lain, yaitu bumbu dapur. Obat bahan alam yang juga dikenal sebagai bumbu dapur yaitu jahe, kunyit kuning, kapulaga, temu kunci, dan bawang putih (Muhith dkk, 2022:87).

2.3 Pemanfaatan Tumbuhan

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang diketahui memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat dan berkhasiat untuk mencegah, meringankan atau menyembuhkan suatu penyakit. Pada zaman dahulu manusia sangat bergantung pada tumbuhan yang diketahui memiliki efek sebagai obat untuk mengatasi berbagai jenis penyakit pada manusia. Di Indonesia nenek moyang kita telah lama memanfaatkan tumbuhan tertentu sebagai obat (Hayati, Helmina, dan Hidayah, 2021:21). Pemanfaatan tanaman sebagai obat, ramuan, jamu sebenarnya merupakan tradisi dan turun temurun sudah dilakukan masyarakat kita. Pemanfaatan tanaman sebagai tanaman obat, ramuan, jamu, bahkan simplisia beberapa sudah diyakini dan diakui melalui penelitian ilmiah (Utami dkk, 2019:206).

Masyarakat pedesaan umumnya memilih menggunakan obat tradisional dibandingkan obat modern, yaitu: 1). Pada umumnya, harga obat-obatan pabrik sangat mahal, sehingga masyarakat mencari alternatif pengobatan yang lebih murah; 2). Efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional sangat kecil dibanding obat modern; 3) Kandungan unsur kimia yang terkandung di dalam obat tradisional sebenarnya menjadi dasar pengobatan kedokteran modern (Nomleni, Daud, dan Tae, 2021:61).

Salah satu tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat suku Melayu adalah daun sejuk atau yang dikenal dengan cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), karena tumbuhan ini mudah untuk tumbuh dan memiliki banyak khasiat yang dapat mencegah penyakit akan bertambah parah. Cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) digunakan masyarakat untuk meringankan gejala demam pada anak sehingga tumbuhan ini hampir dimiliki diseluruh rumah masyarakat. Selain mengatasi demam tumbuhan ini juga berkhasiat sebagai obat sakit kepala, batuk, sakit dada, memperlancar haid yang tidak teratur, obat luka, bisul, dan penyakit kulit (Qasrin dkk, 2020:148).

2.4 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni dkk, (2021:178) dengan judul Etnobotani Tumbuhan Pangan Di Desa Cipang Kiri Hulu Provinsi Riau diketahui terdapat 40 spesies tumbuhan pangan yang termaksud ke dalam 25 famili. Famili yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Suku Melayu Desa Cipang Kiri Hulu adalah Fabaceae (*Vigna sinensis*, *Arachis hypogaea*, *Vigna radiata*, *Psophocarpus tetragonolobus*, *Parkia speciosa*), Cucurbitaceae (spesies: *Luffa acutangula*, *Cucurbita moschata*, *Benincasa hispida*, *Cucumis sativus* dan *Momordica charantia*).

Hasil penelitian yang dilakukan Rahmadani, Soendjoto, dan Dharmono (2021:59) dengan judul Kajian Etnobotani Tumbuhan Famili Clusiaceae di Kawasan Kebun Raya Banua Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia menunjukkan bahwa ada 9 jenis tumbuhan Clusiaceae yang diinventarisasi di Kebun Raya Banua yaitu *Calophyllum inophyllum* L, *Garcinia forbesii* King, *Garcinia latissima* Miq, *Garcinia mangostana* L, *Garcinia nervosa* Miq, *Garcinia prainiana* King, *Garcinia porrecta* Laness, *Garcinia xanthochymus* Hook. dan *Garcinia* sp. Namun yang digunakan oleh masyarakat Kampung Purun Kelurahan Palam Banjarbaru ada 5 jenis yaitu *Calophyllum inophyllum* L, *Garcinia forbesii* King, *Garcinia mangostana* L, *Garcinia porrecta* Laness dan *Garcinia xanthochymus* Hook.

Hasil penelitian yang dilakukan Gunawan dkk, (2022:3422) Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Battra pada Tiga Dusun di sekitar Hutan Tembawang Desa Sotok Kabupaten Sanggau. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada 6 orang Battra yang memanfaatkan tumbuhan obat dan masih sering menerima pasien untuk pengobatan. Keseluruhan Battra yang ada di Desa Sotok adalah perempuan, dimana 3 orang Battra tinggal di Dusun Sotok, 1 orang di Dusun Keladang I, dan 2 orang di Dusun Keladang II. Jumlah spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Battra sebanyak 69 spesies yang terdistribusi ke dalam 44 famili tumbuhan obat. Jumlah spesies yang dimanfaatkan Battra di ketiga dusun ini lebih banyak jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Kabupaten Sanggau seperti di Desa Kuala Dua, Desa Tanap, dan Desa Pengadan, namun lebih rendah jika

dibandingkan dengan Kelurahan Beringin. Perbedaan jumlah spesies yang digunakan ini menunjukkan adanya keragaman dalam hal kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat ataupun Battra di Kabupaten Sanggau.

Hasil penelitian yang dilakukan Rukmana dan Zulkarnain, (2022:76) dengan judul Etnobotani Tanaman Obat Famili Zingiceberacea Sebagai Bahan Herbal Untuk Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19 Hasil penelitian yang diperoleh dari pengisian kuesioner secara online oleh responden, diperoleh data bahwa 59,5% responden mengetahui adanya bahan herbal yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap COVID-19 di masa pandemi, 24,4 % menjawab mungkin ada, dan 15,3% responden mengatakan tidak ada tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tahan tubuh Banyaknya jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat ataupun bahan herbal, memungkinkan masyarakat lebih sering menggunakan obat tradisional dari tumbuhan dibandingkan obat modern, hal ini juga dipengaruhi karena penggunaan obat alami lebih aman dan mudah didapatkan. Dari hasil kuesioner diperoleh data 56,5% responden pernah menggunakan tanaman Famili Zingiberaceae dan 43,5% belum pernah menggunakan tanaman Famili Zingiberaceae untuk pengobatan dan memelihara kesehatan tubuh selama pandemi Covid 19 saat ini. Famili Zingiberaceae merupakan jenis jahe-jahean dan banyak hidup di daerah tropis seperti Indonesia. Pemanfaatan tanaman ini sebagai bahan obat herbal sudah dipraktikkan sejak lama oleh sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan data kualitatif. Bentuk data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata dan bukannya dalam bentuk angka (Yusuf, 2016:333).

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2024 dengan selesai di seluruh desa yang ada di Kecamatan Rambah Hilir antara lain:

Tabel 1. Nama-nama desa se-kecamatan Rambah Hilir

No	Desa/Kelurahan
1.	Rambah Muda
2.	Pasir Utama
3.	Pasir Jaya
4.	Rambah
5.	Muara Musu
6.	Sejati
7.	Sungai Sitolang
8.	Lubuk Kerapat
9.	Rambah Hilir Timur
10.	Rambah Hilir Tengah
11.	Serombou Indah
12.	Sungai Dua Indah
13.	Rambah Hilir

(Sumber: Kantor Camat di Kecamatan Rambah Hilir)

Dari 13 Desa di Kecamatan Rambah Hilir mayoritas adalah masyarakat suku melayu tetapi ada dua Desa yang terdapat masyarakat jawa terdapat di Desa Pasir Utama dan Desa Pasir Jaya.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tanaman yang ada di Kecamatan Rambah Hilir, sampel dalam penelitian ini adalah semua jenis tumbuhan yang tercuplik selama penelitian.

3.4 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan meliputi alat tulis, alat perekam suara, gunting, dan kamera. Bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu alkohol 70%, benang, jarum, kertas label, karton kardus, koran bekas, selotip, plastik bening, *tally sheet*. Alkohol 70% digunakan untuk pembuatan herbarium.

3.5 Cara Kerja

3.5.1 Di Lapangan

Pelaksanaan penelitian di Lapangan diawali dengan survei dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan mengajukan 10 pertanyaan Masyarakat yang memenuhi kriteria terdiri dari 5 orang. 2 diantaranya berprofesi sebagai dukun kampung atau dukun bayi, sedangkan 3 orang lainnya adalah masyarakat umum yang sering menggunakan tumbuhan obat sebagai obat tradisional. Wawancara dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan, bagian yang digunakan, cara penggunaan tumbuhan tersebut dan kegunaannya dalam pengobatan kemudian mencatat seluruh informasi yang didapat dari responden. Setelah wawancara selesai, selanjutnya seluruh organ tumbuhan didokumentasikan dengan kamera, kemudian untuk tumbuhan yang ukurannya kecil diambil seluruh organ tumbuhannya dan untuk tumbuhan yang ukurannya besar diambil sampel (ranting lengkap dengan daun). Sampel organ tumbuhan tersebut dipotong menggunakan pisau dengan panjang 30 cm, kemudian contoh spesimen disemprot dengan Alkohol dan dimasukkan ke dalam kertas koran, kemudian letakkan di atas kardus yang telah dipotong dan tutup, lalu ikat menggunakan tali rafia dan masukkan ke dalam kantong plastik. Untuk sampel (bunga, buah dan biji) pengawetan dengan cara disimpan ke dalam botol spesimen yang berisi alkohol 70% dan berikan label pada masing-masing spesimen. Kemudian semua koleksi yang telah diawetkan di Lapangan selanjutnya

dibawa ke Laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk dikeringkan.

3.5.2 Di Laboratorium

Setelah pengamatan di Lapangan dilakukan pembuatan herbarium tumbuhan obat dengan menggunakan herbarium kering untuk daun dan herbarium basah untuk bunga, buah, biji, akar dan rimpang. Proses herbarium basah dengan memasukkan bunga, buah, biji, akar dan rimpang ke dalam tabung spesimen dan diberi alkohol 70%. Sedangkan herbarium kering dilakukan dengan pengeringan spesimen dengan menggunakan oven listrik Langkah awal dalam pembuatan herbarium kering yaitu spesimen dikeluarkan dari kantong plastik, lalu keluarkan spesimen dari koran dan rapikan lalu letakkan pada pada sehelai lipatan koran baru. Setelah semua spesimen ditata rapi dalam koran kemudian dijepit menggunakan kardus lalu dukat dengan tali rafia, setelah itu spesimen diawetkan menggunakan oven listrik dengan suhu 60°C selama 3 hari. Spesimen yang telah diawetkan kemudian ditempel pada kertas manila kemudian di jahit bagian-bagian tertentu menggunakan benang jagung dan pada sisi kanan spesimen diletakkan label identifikasi dengan acuan (Linuokas dan Bilik, 2021: 1-108).

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan spesies tumbuhan yang didapatkan dan bagian yang digunakan didalam Suku Melayu.